

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Disabilitas intelektual didefinisikan sebagai gangguan kognitif yang ditentukan melalui ukuran standar kecerdasan, yaitu *Intelligence Quotient* (IQ) dibawah 70 (Farah, A. 2022). Mereka yang mengalami hambatan intelektual memiliki tiga indikator seperti keterlambatan fungsi kecerdasan secara umum dan perkembangan kecerdasan mental jauh di bawah usia pada umumnya. Menurut *Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (2013), hambatan dalam perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan maksimal sampai 18 tahun.

Anak yang menyandang disabilitas intelektual dikelompokkan menjadi empat kategori: ringan (IQ 50 – 90), sedang (IQ 36 – 49), berat (IQ 20 – 35), dan sangat berat (IQ <20). Anak-anak ini sering menunjukkan ciri-ciri seperti perkembangan bicara yang tertunda atau kesulitan berkomunikasi, lambatnya perolehan keterampilan seperti latihan menggunakan toilet, berpakaian, dan makan sendiri. Mereka mungkin juga menghadapi tantangan dalam retensi memori, kesulitan menghubungkan tindakan mereka dengan hasil, mengalami masalah perilaku seperti ledakan emosi yang intens, dan kesulitan menyelesaikan masalah (Arriani Farah et.al., 2022).

World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 1,3 miliar sekitar 16% orang mengalami disabilitas. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) 2021, melaporkan bahwa penderita disabilitas berjumlah hampir 240 juta di dunia. Disabilitas WHO (2024) melaporkan bahwa di Indonesia yang mengalami disabilitas berjumlah hampir 28 juta orang.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024) melaporkan di provinsi Jawa Barat yang mengalami disabilitas fisik dan mental pada tahun 2021 berjumlah 1.282 orang dan tahun 2022 berjumlah 2.073 orang. Lembaga Kesejahteraan Sosial disabilitas kota Cirebon jumlah 1 unit pada tahun 2023. Jumlah penyandang

disabilitas pada tahun 2022 yaitu 1001 orang dan pada tahun 2023 jumlah penyandang disabilitas berjumlah 995 orang (Dinas Sosial Kota Cirebon. 2024).

Beberapa anak disabilitas mengalami hambatan intelektual contohnya penyesuaian sosial, kemandirian, dan komunikasi (Farah, A. 2022). Anak disabilitas yang mengalami hambatan dalam kemandirian sangatlah berpengaruh dalam kegiatan sehari – hari. Kemandirian dari berbagai para ahli yaitu kemampuan melakukan hal – hal seperti makan berpakaian, mandi, dan menjaga kebersihan pribadi mereka sendiri tanpa bantuan orang lain (Fitriani, dkk 2024).

Kemandirian bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, baik dilakukan di rumah, di sekolah, atau di komunitas. Namun penelitian ini berfokus pada kemandirian perawatan diri *Activity Daily Living* untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dengan membuat makanan sederhana bagi siswa di SLB – C Pancaran Kasih. Defisit dalam pemenuhan kebutuhan makan secara mandiri, mengakibatkan gangguan pemenuhan kebutuhan nutrisi, penurunan imunitas yang akhirnya berdampak pada masalah pertumbuhan dan Kesehatan anak (soetjningsih 2014). Oleh sebab itu diperlukan Latihan perilaku adaptif untuk meningkatkan kemandirian untuk memenuhi nutrisi secara mandiri, sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan nutrisinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Sustainable Development Goals (SDG's) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan keempat adalah kesetaraan dalam keterbatasan, ketentuan inklusif terhadap disabilitas dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) memerlukan intervensi. kebijakan untuk mengatasi kebutuhan anak – anak penyandang disabilitas dan menjembatani kesenjangan yang ada antara anak – anak dengan dan tanpa disabilitas (Olusanya dkk, 2022). Intervensi pada Anak Tunagrahita telah memberikan terapi bina diri untuk melatih kemandirian (Jafri dkk, 2019).

Pada penelitian ini intervensi yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian yaitu kegiatan *cooking class* dengan membuat makanan sederhana. *Cooking class* merupakan kegiatan yang dapat menjadi sarana pengembangan keterampilan hidup anak, kegiatan ini dinilai efektif untuk mendukung tumbuh

kembang anak karena tidak hanya mengajarkan anak cara memasak, tetapi juga memperkuat keterampilan motorik halus, kognitif, dan perkembangan sosial emosional. *cooking class* juga membantu anak – anak memahami nutrisi dan pentingnya makan sehat, sekaligus memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi, berkreasi, dan merasa senang dengan apa yang dapat mereka lakukan (faqih & sari 2025)

Lappa CS, & Mantazikos CN (tahun 2023) dengan tujuan penelitian untuk membuktikan program intervensi perolehan keterampilan memasak (membuat roti) melalui kondisi dasar seperti identifikasi bahan, pengukuran, pencampuran, dan pengurutan saat membuat roti, pelatihan dan evaluasi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perolehan keterampilan yang ditargetkan dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri keterampilan ini dapat menjadi aspek penting dari kemandirian. Kanfush, & Jaffe, (2019) dalam menunjukkan bahwa setiap peserta mencapai kinerja kriteria, menyelesaikan setidaknya 90% dari langkah tugas memasak mereka secara mandiri, dan mempertahankan keterampilan mereka dalam pemeriksaan pemeliharaan enam minggu setelah instruksi berakhir.

Faqih & sari (2025) dalam penelitiannya bahwa pelatihan kemandirian kehidupan sehari – hari memiliki pengaruh pada peningkatan kemandirian penyandang disabilitas. Penelitian yang dilakukan (Jafri dkk, 2019) Pada Anak Tunagrahita telah memberikan terapi bina diri untuk meningkatkan keterampilan baik motorik maupun kognitif bagi anak tunagrahita didapatkan hasil setelah pemberian intervensi terapi okupasi bina diri selama 4 minggu Tingkat kemandirian Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi rata - rata tingkat kemandirian anak adalah 85,92 dan setelah intervensi meningkat menjadi 144,38 yang berada pada kategori tinggi.

Hasil studi pendahuluan di SLB – C Pancaran Kasih merupakan salah satu sekolah inklusi, yang ada di kelurahan karya mulya kota Cirebon. Hasil wawancara bersama kepala sekolah SLB – C Pancaran Kasih didapatkan jumlah keseluruhan siswa yang aktif sekitar 62 siswa dengan mayoritas Tunagrahita Ringan. Siswa SD, SMP, SMA. SLB – C Panacaran Memiliki program kegiatan membuat makanan serta latihan *activity daily living*. Siswa SMA telah mampu melakukan sebagian

activity daily living yaitu mencuci tangan, menggosok gigi, menggunakan pakaian sendiri, tetapi dalam menyajikan makan dan pemenuhan nutrisi pada siswa SMA masih belum mandiri.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul ”*Pengaruh Kegiatan Cooking Class Terhadap Kemampuan Kemandirian Membuat Makanan Pada Anak Disabilitas Intelektual Di Slb – C Pancaran Kasih*” seperti yang didapatkan dari rangkuman diatas.

1.2 Rumusan Masalah

SLB – C Panacaran Memiliki program kegiatan membuat makanan serta latihan *activity daily living*. Siswa SMA telah mampu melakukan sebagian *activity daily living* yaitu mencuci tangan, menggosok gigi, menggunakan pakaian sendiri, tetapi dalam menyajikan makan dan pemenuhan nutrisi pada siswa SMA masih belum mandiri.

Oleh karena itu, peneliti mengambil rumusan masalah ”Bagaimana Pengaruh *Cooking Class* Terhadap Kemandirian Membuat Makanan Pada Anak Disabilitas Intelektual di Slb – C Pancaran Kasih Kota Cirebon”?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemandirian membuat makanan pada anak disabilitas intelektual di SLB – C Pancaran Kasih Kota Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik yang meliputi, usia jenis kelamin tingkat disabilitas intelektual, anak disabilitas intrlektual disabilitas di SLB – C Pancaran Kasih Kota Cirebon.
2. Mengetahui kemampuan membuat makanan setelah melakukan kegiatan *Cooking Class* pada disabilitas intelektual di Slb – C Pancaran Kasih Kota Cirebon.
3. Menganalisa pengaruh *Cooking Class* terhadap kemandirian membuat makan pada disabilitas intelektual di SLB – C Pancaran Kasih Kota Cirebon

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi Gambaran kegiatan *cooking class* sebagai stimulasi perkembangan dan kemampuan kemandirian pada anak dengan disabilitas intelektual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat Mengembangkan program pembelajaran pada asuhan keperawatan anak serta pengabdian masyarakat dalam Upaya meningkatkan dalam anak penyakit kronis

a. Bagi SLB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan program pembelajaran yang berbasis lab *skill* guna perkembangan dan pemenuhan hidup bagi anak disabilitas intelektual

b. Bagi Anak dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan diharapkan orang tua atau keluarga memberikan dukungan serta menerapkan kegiatan ini di rumah guna melatih kemampuan kemandirian anak disabilitas intelektual

c. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini sebagai salah satu program mencapai Pendidikan inklusif untuk mengembangkan kemandirian bagi anak disabilitas intelektual

d. Bagi Itokes Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi instansi dapat melakukan program Pengabdian Masyarakat bagi anak – anak disabilitas intelektual.

e. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal dalam mengembangkan program asuhan keperawatan yang dilaksanakan bersama dengan kegiatan UKS. Menambah ilmu pengetahuan dan sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang keperawatan anak.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Kanfush & Jaffe, (2019) berjudul *Using Video Modeling To Teach A Meal Preparation Task To individuals With A Moderate Intellectual Disability* jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas prosedur untuk mengajarkan persiapan makanan. Metode penelitian ini menggunakan CTD, video prompting, desain multiple probe. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa sekolah menengah atas dengan disabilitas sedang. Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* adalah 3 siswa sekolah menengah atas dengan satu laki – laki dan dua Perempuan yang mengalami disabilitas sedang - berat. instrumen *constant time delay* (CTD) dengan petunjuk video dalam menyiapkan makan (a) di atas kompor, (b) di dalam microwave, dan (c) di atas meja dapur. uji Analisa data adalah quasi eksperimen. tempat penelitian ini di amerika serikat (Franklin County Schools).

Persamaan penelitian yang akan diteliti yaitu responden yang mengalami tingkat disabilitas intelektual pada siswa SMA.

Perbedaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu menggunakan total sampling.

2. Penelitian Lappa & Mantazikos (2023) berjudul *Teaching Individuals With Developmental Disabilities Basic Cooking Skills: A Single Case Research*. Jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan kuasi-eksperimen dengan desain tunggal. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang yang mengalami Disabilitas Intektual di perumahan wilayah thessaly (amerika serikat). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang dewasa berjumlah 7 orang berusia 27 dan 65 tahun. instrument yang digunakan adalah dengan membuat Resep Visual, Pemodelan, Indikasi, lembar observasi dan pengumpulan data.

Persamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu instrumen menggunakan lembar observasi.

Perbedaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan total sampling

Persamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabel kemandirian.

Perbedaan pada penelitian yaitu populasi penelitian ini siswa SMA dengan disabilitas intelektual , sampel penelitian ini siswa SMA dengan disabilitas intelektual, waktu penelitian, tempat penelitian di SLBC – Pancaran kasih

3. Penelitian yang dilakukan Rokhman & Rohmah (2019) berjudul peningkatan kemandirian merawat diri anak retardasi mental dengan terapi okupasi di SDLB Negeri Lamongan. Jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan quasi-eskperimental dengan desain *one group pre-post test*. Populasi pada penelitian seluruh siswa SDLB Negeri Lamongan sebanyak 28 siswa. Sampel dalam penelitian pengambilan dengan purposive sampling didapatkan dengan kriteria inklusi sebanyak 15 siswa. Instrumen pada penelitian menggunakan lembar observasi kemampuan perawatan diri dan skala tingkat kemandirian berdasarkan *Courtesy of the Rehabilitation Institute Of Chicago*.

Persamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu metode yang akan digunakan pada penelitian yang akan diteliti quasi-eskperimental dengan desain *one group pre-post test* .

Perbedaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu teknik pengmabila sampel menggunakan total sampling sebnayak 12 responden.

4. Aprianti (2022) berjudul Kemampuan Belajar Siswa Difabel Intelektual dalam Memasak Makanan Tradisional Indonesia “Opak Bakar”: Dari Percobaan Langkah demi Langkah hingga Hasil Akhir. Jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini